



Pendekatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Al Qur'an dan Hadits

Kemal Husen¹, Hidayatullah², Muhammad Arifin³

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: kemalhusen24@pasca.alqolamac.ai¹, hidayatulloh24@pasca.alqolam.ac.id², muhhammadarifin24@pascaalqolam.ac.id³

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 03 Februari 2025

ABSTRACT

Each method has its own characteristics and objectives. This study aims to identify seven main learning methods, namely the Hikmah Method, Exemplary, Storytelling, Mau'izhah Hasanah, Habituation, Targib wa Tarhib, and Discussion. The approach in this research is library research, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. The results of this study reveal that each method has a unique approach-Hikmah emphasizes wisdom, Exemplary prioritizes real examples, Storytelling conveys moral values through stories, Mau'izhah Hasanah focuses on gentle advice, Habituation shapes character through habituation, Targib wa Tarhib provides motivation through encouragement and warning, while Discussion encourages understanding through active interaction. The combination of these methods forms a holistic approach to Islamic education, aimed at instilling moral values and deep religious understanding. In conclusion, these methods complement each other in providing a holistic approach to Islamic education.

Keywords: Teaching Methods, Islam, Wisdom, Exemplary

ABSTRAK

Masing-masing metode memiliki karakteristik dan tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuh metode pembelajaran utama, yaitu Metode Hikmah, Keteladanan, Bercerita, Mau'izhah Hasanah, Habitiasi, Targib wa Tarhib, dan Diskusi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Setiap metode memiliki pendekatan unik – Hikmah menekankan kebijaksanaan, Keteladanan mengutamakan contoh nyata, Bercerita menyampaikan nilai moral melalui kisah, Mau'izhah Hasanah berfokus pada nasehat yang lembut, Habitiasi membentuk karakter melalui pembiasaan, Targib wa Tarhib memberikan motivasi melalui dorongan dan peringatan, sementara Diskusi mendorong pemahaman melalui interaksi aktif. Kombinasi metode-metode ini membentuk pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, bertujuan menanamkan nilai moral dan pemahaman agama yang mendalam. Kesimpulan, metode-metode ini saling melengkapi dalam memberikan pendekatan holistik terhadap pendidikan Islam.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Islam, Hikmah, Keteladanan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Ini mencakup penguatan aspek spiritual, penguasaan diri, pembentukan karakter, kecerdasan, perilaku mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan diri sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Pendekatan ini sejajar dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ajaran Islam, sehingga menghasilkan individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak mulia untuk kehidupan pribadi, sosial, serta dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran dalam agama islam adalah suatu rangkayan tahapan yang kompleks untuk mendidik manusia agar bisa menjadi pribadi yang baik meliputi kedalaman spritualitas, kecerdasan intelektual, kebersihan jiwa, dan keterampilan raga. Pendidikan ini diformulasikan agar manusia bisa menjadi khalifah di bumi. Menjaga dan mengatur kehidupan di bumi agar bisa berjalan seimbang. Dalam artian kependidikan dalam Islam diproyeksikan untuk nilai suatu kebaikan. Maka dari itu untuk mencapai idealitas tersebut dibutuhkan metode yang efektif.

Di era modern yang terus berubah, pendidikan memegang peran penting dalam membangun peradaban manusia yang bermoral, maju, dan peduli terhadap lingkungannya. Berbagai tantangan muncul, seperti persaingan antar individu dan kelompok, pengaruh media sosial, serta penetrasi budaya, yang semuanya dapat membentuk karakter manusia. Saat ini, degradasi moral dan kepribadian menjadi isu yang semakin nyata.

Menghadapi tantangan tersebut, harus diakui bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam menjaga keseimbangan peradaban. Dalam perencanaannya, ada tiga faktor utama yang menentukan efektivitas pendidikan, yaitu kurikulum, pengajar, dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi dalam ketiga aspek ini menjadi sangat penting agar pendidikan tetap relevan dengan karakter dan kebutuhan setiap era, terutama dalam hal metode pembelajaran

Pendidikan dalam Islam berdasarkan kepada tuntunan seperti yang telah diajarkan dalam syariat agama islam itu sendiri, baik berasal dari Al-Quran, hadits dan tradisi para ulama'. Sepanjang sejarah perjalanan peradaban Islam, syistem pendidikan Islam memliki corak yang integraif. Dengan berorientasi kebahagiaan akhirat tanpa melupakan nasib kehidupan di dunia. Sehingga dengan pendidikan yang demikian manusia bisa lebih siap menghadapi segala macam tantangan dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaan pendidikan terkadang memang secara karater dan prinsip sudah sesuai dengan apa yang telah dijelaskan diatas namun dalam prosesnya terkadang terhambat dengan tidak efektifnya metode pengajaran. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan kepada metode pengajaran yang telah diajarkan dalam Al-Quran dan hadits. Implementasi pendidikan yang ditekankan dalam Al-Quran adalah mengajarkan tata laksana yang baik agar bisa mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang adalah untuk membentuk individu yang memiliki

keimanan, bertakwa kepada Allah swt dan berpengetahuan tinggi. hal ini sebagaimana terdapat pada surah Ali Imran dalam ayat 104, Allah SWT telah berfirman;

وَأْتَيْنَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang memanggil kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Pendidikan dalam Islam adalah bagian integral dari dakwah, Karena fokus utama pendidikan adalah untuk mengagungkan agama Allah SWT. Pendidikan dalam islam tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mencakup penerapan praktis. Karena itulah, Al Qur'an dan hadits menjadi dua dasar utama dalam pendidikan Islam, yang memberikan tuntunan dan ajaran bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan dan pendidikan. Kedua sumber ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menggambarkan bagaimana seharusnya instrumen pendidikan dalam Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata "Qur'an" berasal dari bahasa Arab, yaitu "qara'a" yang berarti membaca. Secara harfiah, Qur'an dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibaca atau dibacakan., baik itu dibaca dengan suara (dilafalkan) ataupun dipaparkan. Sedangkan pengertian menurut istilah, Al Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril dengan cara beransur-ansur selama 22 tahun. Membaca Al Qur'an dapat bernilai ibadah walaupun terbata-bata bahkan tidak mengerti artinya. Sementara itu, kata *Hadits* berasal dari kata Arab **حدث-يحدث** yang berarti sesuatu yang baru atau kabar. Hadits dapat dimaknai sebagai perkataan, perbuatan atau bahkan persetujuan dari Nabi Muhammad Saw.

Al Qur'an dan hadits merupakan suatu panduan hidup bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia sebagai hamba dari Allah Swt. yang mana baik panduan yang berhubungan dengan Allah swt (hablumminallah) seperti peribadatan, *mahdhoh* atau yang *ghairu mahdhah* atau (hablumminannas) seperti muamalah dan beberapa hak antar manusia yang lain. Manusia yang terlibat dalam kepemimpinan adalah manusia yang memiliki potensi akal, jiwa, dan fisik. Semua itu akan dapat menghasilkan suatu kecerdasan untuk berpikir abstrak, analisis masalah dan membuat suatu keputusan.

Potensi jiwa dapat menghasilkan kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, dan beretika tinggi. sedangkan potensi fisik dapat menghasilkan suatu keterampilan dalam melakukan sesuatu, maka dengan pembinaan tiga potensi tersebut manusia bisa lebih siap untuk menjadi khalifatullah di bumi, yang dapat mengambil keputusan dan melakukannya dengan bekal ilmu pengetahuan dan etika yang tinggi, sehingga keseimbangan, keadilan di dunia dapat tercapai. Maka dari itu dasar utama kebangkitan dan keberhasilan suatu usaha terletak seberapa besar pemahaman dan keyakinannya serta pengamamalan terhadap kandungan nilai-nilai yang terdapat pada Al Qur'an dan hadits, terutama pada persoalan

kependidikan. Ajaran Islam yang berlandaskan kepada keduanya memuat ajaran yang komprehensif, yang mana ajaran tersebut memang difungsikan sebagai pedoman bagi manusia Sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk dalam bersikap. Sehingga syariat Islam sebagai rahmatanlilalamin akan terus relevan terhadap perkembangan zaman dan membawa kemanfaatan bagi keberlangsungan hidup manusia yang adil dan sejahtera.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pembahasan metode pembelajaran berdasarkan perspektif Al Qur'an dan Hadits adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi pustaka). Library research merupakan metode yang mengharuskan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian, evaluasi, pencatatan, serta pengeditan informasi yang ditemukan. Penelitian ini menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber data primer terkait dengan metode pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk publikasi jurnal dan referensi akademik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan mengenai pengertian metode. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "metha" yang berarti "lewat" atau "melalui" dan "hodos" yang berarti "cara" atau "jalan." Dengan demikian, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, pengajaran merupakan aktivitas menyampaikan ilmu pengetahuan, sehingga metode pembelajaran di sini merujuk pada cara atau jalan yang digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pengertian pendidikan tersebut. Metode termasuk salah satu bagian yang krusial dalam penerapan pendidikan. secara bahasa Arab, metode sering disebut thariqah. Dalam konteks suatu system apapun, thariqoh dipahami sebagai langkah-langkah mendasar yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan suatu proses. Dengan demikian, metode pembelajaran dapat dianggap sebagai strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran guna untuk mencapai hasil yang optimal.

Fungsi utama metode adalah sebagai upaya memastikan berhasilnya suatu proses pembelajaran. Pemilihan suatu bentuk metode harus berkesesuaian dengan beberapa hal seperti, karakter siswa, materi pembelajaran serta lingkungan dan latar belakang pelajar. Sehingga dalam hal ini penting juga untuk meninjau tujuan pembelajaran, capaian materi, kompetensi guru, kelas serta sarana prasarana yang sesuai dengan standart yang dibutuhkan oleh pelajar yang berlatar belakang dan berkarakter tertentu.

Dari pemahaman tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya metode merupakan suatu kerangka desain, strategi, maupun sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kompetensi pedagogik

guru rendah maka kualitas pengajaran juga rendah. Hal ini berhubungan erat dengan penguasaan terhadap metode pembelajaran. Tanpa adanya suatu metode yang bagus dan penguasaannya maka proses pembelajaran terhambat tidak efektif dan menyebabkan pemborosan waktu. Apa yang disampaikan dan diajarkan tidak cukup bisa untuk dicermati dengan baik oleh peserta didik. Sehingga semua aktifitas pembelajaran menjadi sia-sia. Maka dari itu metode pembelajaran bisa akan lebih efektif apabila berkesesuaian dengan kebutuhan pelajar yang sesuai dengan standart tujuan, baik itu tenaga pengajarnya, materi, suasana kelas dls.

Sedangkan dari kajian dari pengertian Al Qur'an dan Hadits ditemukan definisi untuk dipahami oleh semua orang. Secara bahasa, kata Al Qur'an berasal dari kata قرأ (qara'a) yang berarti "membaca." Menurut Prof. Quraish Shihab, Al Qur'an memiliki makna sebagai bacaan yang sempurna (Shihab, 1998). Al Qur'an adalah nama yang dipilih oleh Allah SWT, dan tidak ada bacaana yang bisa menandingi kesempurnaa dan keindahan. Baik dari segi susunan kata dan bahasa ataupun dari dalamnya kandungan ma'na. Sebagai bacaan yang mulia Al Qur'an di wahyukan kepada nabi Saw guna sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Secara istilah Al-Qur'an berma'na wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril As dengan beransur ansur selama kurang lebih 22 tahun berkesuaian dengan fenomena yang terjadi pada saat itu. Kendati turun secara beransur-ansur tata letak dan urutan ayat pada satu mushaf itu *tauqifi* (telah di tetapkan oleh Allah swt tanpa keikutsertaaan manusia). Sementara itu, hadits secara bahasa berarti al-Jadid yang berarti "baru," berlawanan dengan al-Qadim yang berarti "lama." Dalam pengertian ini hadits lebih sesuai dengan ilmu tauhid yang menjelaskan perihal baru dan qodimny Allah Swt. Hadits juga dapat diartikan sebagai al-khabar, yang berarti berita atau informasi. Sehingga dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa hadits adalah suatu berita atau khabar terbaru dari Nabi Muhammad Saw. hadits sebenarnya juga berasal dari Allah Swt karena apa yang dikatakan Nabi bukan berdasarkan keinginan hawa nafsu melainkan bersumber dari wahyu. Cuman yang membedakan Al Qur'an dan hadits adalah bahwa Al Qur'an itu *tauqifi* satu paket berupa lafad dan ma'nanya dari Allah Swt sedangkan hadits tidak *tauqifi* hanya sebatas ma'nanya saja sedangkan lafad dari Nabi Muhammad Saw. Sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, hadits berperan sebagai penguat dan penjelas suatu persoalan baik dalam Al Qur'an atau sesuatu yang berupa fenomena yang tidak terdapat pada Al Qur'an.

Adapun metode pembelajaran Al Quran yang diterapkan antara lain :

1. Metode Bil Hikmah.

Dalam perjalanan pendidikan dan dakwahnya, Nabi Muhammad SAW senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menegaskan pentingnya wahyu sebagai sumber kebenaran dan petunjuk bagi umat manusia:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl/16:125).

Lafal yang terkandung pada surah An-Nahl tersebut menggambarkan secara lengkap cara-cara dalam menyampaikan ajaran dari agama Allah SWT kepada semua umat manusia, dengan mempertimbangkan pola pikir seseorang, karakter dan latar belakang masing-masing individu. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw, seorang guru juga semestinya mempertimbangkan hal tersebut sehingga dapat menerapkan metode yang lebih sesuai. Salah satu pendekatan yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah metode bil-Hikmah, yaitu menyampaikan ajaran dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam.

Hikmah memiliki berbagai arti dalam pandangan ulama' meliputi, tindakan pengetahuan, dan kebijaksanaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagian ulama' mengartikan hikmah sebagai kenabian, karna seorang nabilah sebagai sumber pengetahuan, keteladanan dan kebijaksanaan. Begitu pula ada yang mengartikan sebagai pengertian yang mendasar terhadap ma'na Al Qur'an dan Sunnah sehingga melalui pehaman tersebut seorang insan bisa bersikap secara baik dan benar. Hikmah juga diartika sebagai perilaku wara' yang menjahui segala perilaku dan tindakan yang haram merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks dakwah, hikmah adalah menyesuaikan sesuatu pada tempatnya. Memahami karakter, wakat dan latar belakang objeknya sehingga bisa menyesuaikan porsi dari apa yang hendak diajarkan.

Berdasarkan Pengertian tersebut dapat dipahahami bahwasanya hikmah adalah suatu pengetahuan mendasar, sikap , tindakan dan kecermatan dalam mengajar. Seorang guru yang menerapkan hikmah dia akan mengdepankan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran, memahami secara psikologis karakter siswanya sehingga dapat menyampaikan ilmu dengan bijaksana sesuai dengan porsi dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, Said Quthb menegaskan keberhasilan pengajaran dengan pendekatan hikmah tergantung kepada tiga hal. Pertama, memahami peserta didik dengan cermat kemampuan dan latar belakangnya.

Kedua menyesuaikan bahan ajar agar sesuai dengan porsi dan tidak memberatkan. Ketiga dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran yang beragam dalam situasi dan waktu tertentu(Nazirman, 2018). Maka dari itu hikamah dapat juga diartikan sebagai pengetahuan guru terhadap segala macam keberagaman metode pembelajaran, sehingga guru lebih banyak cara dalam mengajar siswa yang beragam watak dan latar belakang.

Contoh motede bil Hikmah yang pernah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw saat terdapat seorang pemuda yang dia hanya mau masuk Islam

asalkan tetap masih diperbolehkan berzina. Ketika pemuda itu datang langsung untuk meminta izin kepada Nabi, para sahabat merasa jengkel dan marah. Namun apa yang dilakukan Nabi justru beliau mendekat dan mengajukan suatu pertanyaan yang dapat mengetuk pintu hatinya yang sebelumnya keras seolah tidak ada yang dapat menghalanginya. Beliau Nabi Muhammad bertanya, Apakah engkau akan merelakan jika ibumu diperlakukan tidak pantas oleh orang lain? Pemuda itu dengan tegas menjawab, "Tidak." Maka beliau berkata wanita yang hendak engkau zinahi itu juga ibu dari anak-anaknya dan juga istri orang lain. Maksudnya Nabi mengajarkan kepada pemuda tersebut, jika seorang merasakan hal yang tak ingin menimpa keluarganya maka begitupula orang lain. dalam artian hikmah yang diajarkan Nabi Muhammad Saw itu adalah suatu bentuk pemahaman yang mendalam terhadap akibat dan dampak buruk dari perbuatan zina serta metode pengajaran yang menyesuaikan porsi dari orang yang hendak diajarkan. Orang yang keras kepala dapat dengan mudah luluh apabila di ajarkan dengan metode pertanyaan yang sekiranya dia menjawab apa yang seharusnya dia lakukan, sebagaimana kisah di atas.

Pendekatan hikmah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dilanjutkan oleh sahabat Abu bakar As-siddik RA. tatkala berita wafatnya Rosululloh Saw sampai keseluaruh sahabat-sahabat nabi dan para muslimin, yang membuat mereka bersedih dan seolah-olah tidak mempercayainya, Bahkan diantaranya murtad. Oleh karenanya, syayidina Abu bakar dengan penuh lapang dada dan menenangkan kaeributan kemudian beliau berkkhutbah: *"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Namun, barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati*(Al Mubarakfuri, 1997), setelah itu dipungkasi dengan ayat Al Qur'an :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? " (QS. Ali Imran: 144)

Sikap Abu Bakar dalam cerita di atas bahwa beliau meunjukkan sikap kebijaksanaan yang berlandaskan pengetahuan mendalam terhadap ajaran Al Qur'an. Dalam suasana mencekam beliau mengajak berpikir bahwa bagaimanapu Nabi Muhammad Saw juga punya sisi basyariah yang pada akhirnya juga akan meninggal dunia. Sedangkan Allah Swt sebagai dzat pencipta tidak akan pernah mati. Sehingga dari sini dapat di pahami bahwa dasar kebijaksanaan adalah pengetahuan yang berjalan seiringan dengan upaya mengenali terhadap situasi kondisi dan objek dari pembelajaran.

2. Metode keteladan

Metode ini secara umum di kenal dengan metode meniru yang mana seorang pendidik memberikan contoh dalam melakukan sesuatu secara benar dan baik kepada peserta didiknya. Sedangkan dalam Al-Quran keteladan ini disebut

sebagai *uswah* yang juga disertai sifat hasanah, yang memiliki arti keteladanan yang baik. Dalam bahasa arab *uswah* berasal dari kata *أسي (أ-س-ي) (asiyya)* yang artinya rasa sakit, dari akar kata itu pula muncul kata *التأسيّة (at-ta'siyah)*, yang berarti "**penghiburan**" atau "**menghibur orang yang berduka**" menghibur dalam artian berupaya untuk menyembuhkan apa yang telah menjadikannya sedih aatau susah. Maka dari itu dari definisi arab tersebut keteladan tidak hanya sebatas metode memeberi contoh melainkan mengandung unsur perbaikan apa yang tidak tepat dan salah (Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya.1994).

Dalam Al Qur'an penjelasan keteladan yang baik terdapat pada surah (QS. Al-Ahzab: 21). Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam bahasa Indonesia kata keteladanan berasal dari kata "Teladan" yang berarti sesuatu yang pantas untuk ditiru kemudian di tambahi imbuhan ke dan an yang memuat arti sestiap sesuatu yang di jadikan contoh dalam melakukan sesuatu. Sehingga dalaam pengertian secara bahasa Indonesia ini mengacu pada suatu keteladan yang hanya bersifat positif.

Lebih lanjut, menurut Al-Raghib Al-Ashfahani, *uswah* di artikan dengan sesuatu yang lebih umum yakni meniru orang lain. baik laku yang ditiru tersebut baik ataupun buruk sehingga pendapat ini berbeda dengan pendapat yang disebutkan di atas. (Al-Raghib Al-asfahan,1992).

Dalam proses keteladanan ada dua katagori yang pertama adalah suatu keteladan yang tidak secara disengaja agar apa yang dilakukannya itu ticontoh oleh orang lain. melainkan apa yang ia kerjakan murni dengan tulus dilakukan tanpa niatan apapun. Namun karna ketulan dan keistiqomahan melakukan sesuatu yang baik makan hal tersebut menjadi contoh bagi orang lain untuk mengamalkan hal serupa. Seperti ketika seorang guru dengan penuh ketekunan selalu tepat waktu saat mengajar dan tidak peduli apapun pantangan seperti hujan dls, guru tersebut tetap melakukan kewajiban mengajarnya. Keteladanan ini secara tidak langsung di jadikan inspirasio oleh anak didiknya dan bagi guru yang lain dengan kesadaran untuk melakukan hal yang sama tanpa ada perintah da paksaan. Hal ini disebutkan dalam hadist yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya." (HR. Muslim)

Pada katagori yang pertama yang menjadikannya menarik adalah bahwa orang yang dijadikan teladan terkadang tidak merasa dirinya untuk di jadikan keteladan oleh orang lain. sehingga apa yang dilakukannya tanpa ada pamrih

apapun dari orang lain. dan siapa yang menirunya pula karna atas dasar kesadaran dan dorongan hatinya sendiri.

Untuk katagori yang kedua adalah suatu keteladanan yang memang didesain agar apa yang dilakukan oleh pengajar bisa langsung ditiru dan dengan pengamatan pengajar itu sendiri. seperti dalam pengajaran Al Qur'an yang mana guru mentalkin muridnya agar bisa langsung meniru apa yang telah dibacakannya. Dalam katagori di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw beliau bersabda pada sahabat

"*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat.*" (HR. Bukhari)

Pada hadist tersebut Nabi tidak hanya menyampaikan agama secara verbal saja melainkan juga mempraktikannya agar bisa langsung ditiru oleh para sahabat. Maka dari dua katagori tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya ketika diterapkan pada konteks kepengajaran yang sekarang. Untuk katagori pertama memang memuat kelebihan dari segi bagi yang meneladani atas dorongan kesadarannya sendiri sehingga hal ini lebih kuat diterima. Namun kendati demikian hal ini memakan waktu yang lama guna untuk agar peserta didik memahami dengan penuh kesadaran. Perilaku baik yang di contohkan bahkan terkadang pada era sekarang cenderung tidak diperdulikan apabila tanpa adanya perintah. Sedangkan untuk katagori yang kedua hal ini lebih tepat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan karna pada katagori ini meniscayakan kontrol bagi guru yang memerintahkan pada peserta didiknya. Namun metode dengan perintah untuk meniru ini cenderung tidak benar-benar dengan kesadaran untuk ditiru, bukan berdasarkan atas dorongan hatinya sendiri. sehingga keberadaan ilmu tersebut tidak terlalu kuat. Namun kendati demikian pencapaian yang ideal bisa terwujud asalkan secara terus menerus dilakukan pengulangan.

3. Metode Bercerita.

Metode bercerita memungkinkan pendengar untuk merasakan kedalaman cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik. Seorang pendidik yang menguasai cerita dengan baik akan lebih mudah mengajarkan ilmunya dikarnekan pada cerita derdapat daya tarik tersendiri. seseorang pada dasarnya lebih gandrung mendengarkan cerita dari pada ilmu pengetahuan. Maka suptansi materi akan lebih efektif apabila di kemas dengan cerita. penggunaan metode ini menuntut guru untuk menguasai tata bahasa yang baik, baik itu di sampaikan dengan verbal atau non verbal seperti tulisan dan Isyarat.

Metode bercerita banyak ditemukan dalam Al Qur'an dan hadits, yang berisi sepertiga isi Al Qur'an mengandung kisah. Diantaranya ada sebuah contoh dari cerita hidup Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam Surah An-Naml (27:41-44), yang mengajarkan nilai kebijaksanaan, ketaatan kepada Allah, dan perubahan hati. Dalam kisah tersebut, Nabi Sulaiman memberikan ujian kepada Ratu Bilqis dengan mengubah singgasananya, hal ini bertujuan untuk melihat apakah ia mengenalinya. Begitu Ratu Bilqis menyadari kekuasaan Allah melalui tanda-tanda tersebut, ia akhirnya mengakui kebesaran-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Kisah ini mengandung pesan bahwa petunjuk Allah dapat membuka hati dan mengubah seseorang, serta menekankan pentingnya ketaatan dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan.

Dalam bahasa, kata "قصة" (qishshah) memiliki berbagai makna. Secara umum, "qissah" berarti kisah atau cerita, tetapi juga bisa diartikan sebagai mengikuti jejak atau langkah seseorang. Menurut Al-Azhar, menyebutkan bahwa "al-Qashas" berasal dari kata "قص" (qassa), yang berarti menceritakan sesuatu. Sementara menurut al-Laits, "al-Qashas" lebih menekankan makna meneladani atau langkah seseorang. Sebagai contoh, jika dikatakan "seseorang mengikuti jejak si orang lain," hal ini manandakan fulan mengikuti perilaku atau tindakan orang lain. (Ibn Manzhur,1992).

Dari pemahaman secara bahasa tersebut, kita bisa melihat bahwa kisah memiliki tujuan yang lebih dari sekadar cerita. Kisah dirancang untuk mendidik, memberi teladan, dan menjadi contoh yang bisa diikuti. Karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan yang diharapkan dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Bunyanul, 2019).

Mustafa Muhammad Sulaiman mendefinisikan kisah sebagai kepercayaan terhadap kebenaran suatu sejarah yang bebas dari kebohongan atau khayalan. Bagi beliau, kisah bukan sekadar cerita, melainkan narasi yang mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing dan memberikan pelajaran berharga. Definisi ini menekankan kedalaman dan tujuan kisah sebagai alat untuk memberi pemahaman serta contoh dalam kehidupan (Mustafa Muhammad Sulaiman, 1994).

Namun, dalam bahasa Indonesia, pengertian kisah sedikit berbeda. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kisah dapat diartikan sebagai suatu bentuk wacana naratif yang menyajikan rangkaian peristiwa, baik yang bersumber dari pengalaman nyata maupun hasil imajinasi yang cenderung lebih luas dan kadang tidak membedakan kisah dari dongeng, yang sering kali fiktif atau rekayasa

Maka dari itu Fokus pembahasan dalam tulisan ini akan mengacu pada pengertian kisah dalam Al Qur'an dan Sunnah, yang berbeda dan lebih menekankan pada kebenaran. Dalam konteks ini, kisah selalu didasarkan pada fakta dan kebenaran yang tidak dapat diragukan, tanpa adanya kebohongan, meskipun sekecil apapun. Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Sunnah bertujuan memberi teladan dan pelajaran hidup yang penuh hikmah. Oleh karena itu, pengertian kisah dalam bahasa Indonesia kurang tepat jika dibandingkan dengan pengertian kisah dalam wahyu dan sunnah, yang lebih menekankan pada kebenaran yang harus dijaga.

Metode bercerita ini tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses pendidikan dan dakwah kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal, sebagaimana disampaikan oleh Ibn Jarir At-Thabari. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berisi kisah-kisah umat terdahulu yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan meningkatkan keimanan. Melalui metode ini, Nabi Muhammad SAW berhasil menanamkan nilai-nilai keimanan kepada para sahabatnya (Abi Ja'far Muhamad ibn Jarir A-Thabari, 2001).

Rasulullah SAW sering meminta para sahabat untuk mendengarkan kisah-kisah yang akan beliau sampaikan. Bahkan, kaum musyrikin juga kadang meminta beliau untuk menceritakan kisah umat-umat terdahulu sebagai ujian terhadap kebenaran risalah beliau. Melalui pendekatan ini, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pelajaran melalui kisah-kisah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang diterima sebagai wahyu dari Allah SWT. Kisah-kisah tersebut memberikan pengaruh yang mendalam, bahkan banyak dari kalangan ahli kitab yang akhirnya mengakui kebenaran risalah Islam, seperti yang tercermin dalam percakapan antara Raja Najasyi dan Ja'far Ibn Abi Thalib saat hijrah ke Habasyah (Dr. Sa'id Ismail Ali, 2002).

Saat Rasulullah SAW menyampaikan sebuah kisah, para sahabat mendengarkannya dengan seksama. Para sahabat tidak hanya tertarik, tetapi juga sangat menantikan setiap kisah yang beliau sampaikan. Ini menunjukkan betapa efektifnya metode kisah dalam mendidik dan membangkitkan semangat keimanan di kalangan umat Islam pada masa itu. (Sunan Ad-Darimi, 1959).

4. Metode atau mau'izah hasanah atau nasehat yang baik

Metode memberikan nasehat atau Mau'izah adalah cara memberikan pengajaran yang bertujuan untuk memberi semangat dan membangkitkan kesadaran dalam diri seseorang. Metode ini sangat efektif untuk memperkuat keyakinan, membentuk moralitas, serta meningkatkan aspek kerohanian dan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan seseorang dapat memahami hakikat kehidupan, terdorong untuk berperilaku baik, memiliki akhlakul karimah, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang mulia.

Sebagai contoh, Allah SWT yang berfirman dalam Al Qur'an tentang nasehat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedurhakaan yang besar.' Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku-lah tempat kembalimu." (Q.S. Luqman: 13-14)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya nasehat yang mengarah pada pemahaman tentang Tuhan dan kewajiban berbakti kepada orang tua. Melalui nasehat yang penuh hikmah, metode Mau'izah berperan dalam membentuk karakter siswa agar selalu berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan agama.

Kata "mau'idzah" berasal dari "wa'adza," yang berarti nasehat atau bimbingan. Jika digabungkan dengan "hasanah" (baik atau mulia), "mau'idzah hasanah" mengacu pada nasehat positif yang mencakup pendidikan, pengajaran, dan peringatan. Ini menjadi pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, serta membimbing seseorang menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama (Wahidin Saputra 2011).

Menurut Ibn Sayyidi, Al-Mau'idzah Al-Hasanah, cara memberi peringatan dengan menggunakan kata-kata yang baik, yang mengandung pesan tentang pahala dan siksa sebagai pengingat. Peringatan ini bertujuan untuk menyentuh kedalaman hati seseorang, sehingga mereka bisa menerima nasehat dengan hati terbuka. Dengan bahasa yang baik dan bijaksana, Al-Mau'idzah Al-Hasanah mengajak orang untuk merenung dan berusaha memperbaiki diri, membuat nasehat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan. (Masyhur Amin,1980).

Pendekatan dakwah melalui mau'idzah hasanah dilakukan dengan menyampaikan perintah dan larangan yang disertai dengan dorongan motivasi serta peringatan tentang konsekuensi yang dapat terjadi, disampaikan dengan kata-kata lembut yang penuh pengaruh. Tujuannya untuk melembutkan hati, menggugah jiwa, menghilangkan kebekuan hati, dan memperkuat keimanan. Mau'idzah hasanah berfungsi sebagai ajakan untuk menyebarkan nilai-nilai dalam beragama melalui komunikasi secara verbal, seperti melalui ceramah atau melalui pidato. Dalam pendekatan ini, komunikator tidak hanya menyampaikan fakta-fakta tentang Islam, tetapi juga menghubungkannya dengan makna yang lebih dalam dan spiritual, untuk meningkatkan kualitas keberagamaan pendengar agar lebih paham serta mampu mengimplementasikan ajaran agama islam dalam keseharian (Najih, 2016).

5. Habitulasi atau pembiasaan.

Setiap anak lahir dengan keadaan suci dan potensi murni dalam dirinya. Lingkungan, terutama peran orang tua, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Potensi anak, termasuk pola pikir, kemampuan, motivasi, dan kebebasan, merupakan aset yang sangat berharga dan memerlukan pengembangan melalui bimbingan yang sesuai, berfokus pada nilai-nilai kebaikan. Proses ini bisa tercapai melalui pembiasaan yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

"Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan kebaikan, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah." (Q.S. Luqman: 17)

Ayat ini mengajarkan kita pentingnya membiasakan perbuatan baik dan menjauhi keburukan sejak dini, dengan orang tua sebagai teladan dan pembimbing utama. Namun, dalam penerapannya, pada metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang terdapat pada metode pembiasaan adalah dengan pembiasaan bisa menghemat tenaga dan waktu, karena tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan perkembangan batiniah. Metode ini dianggap efektif dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. (Akhyar & Sutrawati, 2021). Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti kesulitan menghilangkan kebiasaan buruk yang sudah terbentuk dan perlunya pengawasan serta dorongan untuk memperkuat kebiasaan baik. Meskipun begitu, contoh yang baik dari guru, serta adanya pembiasaan bisa

dilakukan lebih efektif dan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak. (Wulan Mulyana & Arif Muntaqo, 2022).

6. Metode hukuman dan ganjaran

Metode hukuman serta ganjaran (targhib dan tarhib) adalah pendekatan yang memotivasi seseorang melalui dorongan dan ancaman. Hukuman atau ganjaran digunakan sebagai pengingat akan konsekuensi dari perbuatan dosa, baik terhadap Allah SWT maupun Nabi. Metode ini berfungsi sebagai peringatan agar seseorang tetap waspada dan tidak terjerumus dalam kesalahan. Biasanya, orang tua dan masyarakat menerapkannya dalam mendidik anak-anak, sementara para guru juga sering menggunakannya dalam pengajaran.

Dalam Al Qur'an, metode tersebut, tampak dalam ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga dan penderitaan neraka, menunjukkan bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah, surah Ali-Imran, surah Al-Maidah, dan surah Al-An'am menegaskan konsep hukuman dan ganjaran untuk mendorong manusia berbuat baik dan menjauhi keburukan.

An-Nahlawi menjelaskan bahwa Targhib adalah dorongan atau motivasi yang membuat seseorang terdorong untuk berbuat kebaikan demi meraih kebahagiaan hakiki di akhirat. Kebaikan ini dijanjikan sebagai sesuatu yang pasti dan terbebas dari keburukan. Dengan menjalankan amal saleh dan menjauhi godaan duniawi yang berbahaya, seseorang dapat meraih keridhaan Allah SWT. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995).

Hal ini pada dasarnya sebuah bentuk rahmat Allah bagi para hamba-Nya. Sebagai contoh, dalam Al Qur'an, yang artinya: *"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami"*.

Dalam ayat tersebut dapat di pahami bahwa ganjaran yang di janjikan Allah swt dengan memberikan karunia yang besar berupa keturunan kepada hambanya yang beramal shalah. Sehingga hal ini dapat diterapkan oleh guru untuk menjanjikan reward bagi muridnya yang bisa mencapai prestasi.

Tarhib adalah peringatan yang disertai ancaman hukuman bagi mereka yang melanggar perintah Allah SWT atau melakukan dosa. Ini juga mencakup kelalaian dalam menjalankan perintah-Nya. Tarhib bertujuan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dengan mengingatkan akan kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga mendorong umat untuk lebih berhati-hati dalam setiap tindakan mereka (Usman, 2023) Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 81-82, di mana Allah SWT menegaskan bahwa orang yang tenggelam dalam dosa akan menjadi penghuni neraka, sedangkan mereka yang beriman dan beramal saleh akan kekal di surga. Metode dialog atau diskusi

7. Metode dialog atau diskusi

Pembelajaran bertujuan mencari solusi dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga membantu peserta didik berpikir kritis,

sistematis, dan demokratis, serta melatih keberanian dalam berpendapat. Dalam Islam, metode ini dikenal sebagai *Hiwār*, yang mencakup tanya jawab, deskripsi, dan argumentasi berbasis logika serta bukti.

Al Qur'an mendorong dialog dalam banyak ayat, seperti Al-Baqarah (2:256), Yunus (10:99,101), dan Al-Kahfi (18:29), yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam memahami kebenaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif

Diskusi berasal dari bahasa Latin *discussus*, yang berarti meneliti atau menyelidiki. Berdasarkan praktiknya, diskusi digunakan sebagai sarana musyawarah untuk menyelesaikan masalah, memperluas wawasan, dan memperkaya pemikiran. Konsep ini juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan dalam hadits Rasulullah SAW.

Salah satu contoh diskusi dalam pembelajaran terlihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Nabi Muhammad SAW bertanya kepada sahabat-sahabat beliau tentang arti kebangkrutan (*muflis*). Mereka menjawab bahwa orang muflis adalah yang tidak memiliki uang atau harta. Namun, Rasulullah menjelaskan bahwa kebangkrutan sejati terjadi di akhirat, ketika seseorang kehilangan pahala amal baiknya karena telah berbuat zalim kepada orang lain. Jika pahalanya habis sebelum dosanya tertebus, dosa orang lain akan dibebankan kepadanya, hingga akhirnya ia dilempar ke neraka.

Hadits ini menunjukkan bahwa diskusi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana refleksi dan pembelajaran yang mendalam. Rasulullah SAW menggunakan metode bertanya untuk merangsang pemikiran para sahabat, mendorong mereka untuk mengevaluasi pemahaman mereka, lalu memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan cara ini, diskusi menjadi metode efektif dalam menyampaikan ajaran agama dan mengembangkan pola pikir kritis, Membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari (Marlina, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yang mengulas berbagai metode pembelajaran dalam Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Beberapa metode utama yang dibahas meliputi Hikmah, Keteladanan, Bercerita, Mau'izhah Hasanah, Habitiasi, Targib wa Tarhib, dan Diskusi. Setiap metode memiliki pendekatan unik—Hikmah menekankan kebijaksanaan, Keteladanan mengutamakan contoh nyata, Bercerita menyampaikan nilai moral melalui kisah, Mau'izhah Hasanah berfokus pada nasehat yang lembut, Habitiasi membentuk karakter melalui pembiasaan, Targib wa Tarhib memberikan motivasi melalui dorongan dan peringatan, sementara Diskusi mendorong pemahaman melalui interaksi aktif. Kombinasi metode-metode ini membentuk pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, bertujuan menanamkan nilai moral dan pemahaman agama yang mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu al-Husayn, A. ibn F. ibn Z. (1994). *Al-Maqayis fi al-Lughah* (Syihab al-Din Abu Amr, Ed.). Dar al-Fikr.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 137. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Ali, S. I. (2002). *As-Sunah An-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*. Dar al-Fikr Al-Araby.
- Al Mubarakfuri, S. (1997). *Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia* (pp. 1–633).
- Amin, M. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Sumbangsih.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Bunyanul, B. (2019). Metode Kisah Dalam Al Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1999>
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.02.135-150>
- Ibn Manzbur. (1992). *Lisan al-Arab* (Juz 7). Dar al-Mishriyah.
- Marlina. (2023). HADITS TENTANG METODE- METODE PEMBELAJARAN. 6(2), 1350–1366.
- Mustafa Muhammad Sulaiman. (1994). *Al-Qashas fi Al Qur'an al-Karim* (1st ed.). Mathba'ah Amanah.
- Najih, S. (2016). Mau'Idzah Hasanah Dalam Al Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Ilmu Dakwah*, 36(1), 144–169. <file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf>
- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers.
- Sulaiman, M. M. (1994). *Al-Qashas fi Al Qur'an al-Karim* (1st ed.). Mathba'ah Amanah.
- Sunan Ad-Darimi. (1959). *Al-Qahirah: Syirkah al-Thaba'ah Al-Fanniyah al-Muttahidah*
- Thabari, A. ibn J. (2001). *Jami al-Bayan fi Ta'wil Ayil Qur'an* (Abdullah bin Abd al-Muhsin At-Turkiy, Ed.). Hajar.
- Shihab, M. Q. (1998). *Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. November.
- Usman. (2023). Efektifitas Penggunaan Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 17(2), 764–771. <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.71>
- Wulan Mulyana, & Arif Muntaqo. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 210–237. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i2.334>